

Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Studi Kritis Pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad dan Rahmah El-Yunusiyah

Hamzah Irfanda^{1*}, Muhamad Afif Adnani²

¹²Institut Agama Islam Sumatra Barat, Indonesia

*Email: hamzahirfanda1997@gmail.com

Abstract

The development of Islamic education in Indonesia cannot be separated from the role of reformist figures who sought to integrate Islamic values with the demands of the modern era. This research is motivated by the phenomenon of moral crisis and value disparities in contemporary education, which calls for a critical study of reformist thought as an alternative guideline. The purpose of this study is to explore in depth the concepts of Islamic educational thought proposed by Haji Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, and Rahmah El-Yunusiyah, as well as their relevance to present-day education. This research employs a qualitative method with a library research approach. Primary data consist of the works of the three figures, while secondary data are derived from books, journals, theses, and dissertations that discuss their ideas. The data were analyzed descriptively and critically to identify the core substance of the educational concepts they proposed. The findings reveal that Abdul Karim Amrullah introduced reforms through curriculum improvement, innovative teaching methods, and the strengthening of student organizations that fostered intellectual independence. Abdullah Ahmad emphasized equal access to education, the integration of religious and secular sciences, and the establishment of Adabiyah School as a model of modern Islamic schooling. Meanwhile, Rahmah El-Yunusiyah focused on women's education with her concept of "Triad of Education" (school, dormitory, and community), aiming to nurture virtuous Muslim women, capable educators, and social leaders. Collectively, their educational thought significantly contributed to the transformation of Islamic education and remains relevant in addressing the challenges of contemporary education.

Keywords: Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, Rahmah El-Yunusiyah, Reform of Islamic Education

Abstrak

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran tokoh pembaharu yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan zaman modern. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena krisis moral dan ketimpangan nilai dalam pendidikan kontemporer, sehingga diperlukan telaah kritis terhadap pemikiran tokoh pembaharu sebagai pedoman alternatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Haji Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, dan Rahmah El-Yunusiyah serta relevansinya dengan pendidikan masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa karya-karya ketiga tokoh, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, tesis, dan disertasi yang membahas pemikiran mereka. Data dianalisis secara deskriptif-kritis untuk menemukan substansi gagasan pendidikan yang ditawarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdul Karim Amrullah melakukan pembaharuan melalui perbaikan kurikulum, metode pembelajaran, serta penguatan organisasi siswa yang melahirkan semangat kemerdekaan berpikir. Abdullah Ahmad menekankan pemerataan pendidikan, integrasi ilmu agama dan umum, serta pendirian Adabiyah School sebagai model sekolah Islam modern. Sementara itu, Rahmah El-Yunusiyah berfokus pada pendidikan perempuan dengan konsep "Tri Tunggal Pendidikan" (sekolah, asrama, dan masyarakat) yang bertujuan membentuk muslimah berakhlak mulia, ibu pendidik, dan pemimpin sosial. Pemikiran ketiganya memberikan kontribusi signifikan terhadap transformasi pendidikan Islam dan tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, Rahmah El-Yunusiyah, Pembaharuan Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, politik, dan budaya bangsa. Pada awal perkembangannya, pendidikan Islam berlangsung secara sederhana melalui lembaga tradisional seperti surau di Sumatera Barat, meunasah di Aceh, serta langgar dan tajug di Jawa (Nata, 2005).. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai pusat pengajaran agama dengan metode halaqah dan materi terbatas pada kitab-kitab klasik. Sistem pendidikan tersebut cenderung tradisional, tanpa kurikulum baku, standar kelulusan, maupun jenjang pembelajaran yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa itu lebih menekankan aspek transmisi ilmu keagamaan daripada pengembangan ilmu pengetahuan secara komprehensif.

Memasuki akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, muncul gelombang pembaharuan Islam di Minangkabau yang dipengaruhi oleh ulama-ulama muda yang menuntut ilmu di Timur Tengah, khususnya Makkah dan Mesir. Mereka membawa semangat modernisme Islam yang menekankan pentingnya rasionalitas, keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan umum, serta penolakan terhadap praktik taklid, bid'ah, dan khurafat. Gerakan ini menjadi tonggak kebangkitan pendidikan Islam di Nusantara. Dalam konteks ini, lahirlah tokoh-tokoh penting seperti Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), Abdullah Ahmad, dan Rahmah El-Yunusiyah, yang memberikan kontribusi besar dalam merumuskan paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia.

Abdul Karim Amrullah dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dan kurikulum berjenjang di Perguruan Sumatera Thawalib, serta menekankan pentingnya pembaharuan metode pembelajaran dengan diskusi dan tanya jawab. Abdullah Ahmad melalui Adabiyah School-nya berhasil memadukan ilmu agama dan ilmu umum, serta menjadi pelopor sekolah Islam modern di Indonesia. Sementara itu, Rahmah El-Yunusiyah menorehkan sejarah sebagai tokoh perempuan yang mendirikan Diniyah Puteri Padang Panjang dengan konsep "Tri Tunggal Pendidikan" yang menekankan pendidikan perempuan di sekolah, asrama, dan masyarakat. Ketiga tokoh ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, tetapi juga melahirkan generasi terdidik yang berperan penting dalam perjuangan sosial, politik, dan kebudayaan bangsa (Atlis & Roza, 2024).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemikiran tokoh pembaharu pendidikan Islam, sehingga data utama bersumber dari literatur dan karya tulis. Sumber data primer berasal dari karya asli Haji Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, dan Rahmah El-Yunusiyah, baik berupa buku, artikel, maupun dokumen lain yang ditulis langsung oleh ketiga tokoh tersebut. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta artikel yang membahas secara khusus pemikiran mereka.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-kritis dengan tahapan reduksi data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi sesuai fokus penelitian, klasifikasi data digunakan untuk mengelompokkan pemikiran tokoh berdasarkan aspek kurikulum, metode pembelajaran, kelembagaan, maupun konsep pendidikan perempuan, sementara interpretasi data dilakukan untuk memahami gagasan tokoh dalam konteks historis serta relevansinya dengan pendidikan kontemporer.

Untuk menjaga validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai literatur sehingga diperoleh gambaran yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran pendidikan Islam Haji Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, dan Rahmah El-Yunusiyah serta kontribusinya dalam memperkaya khazanah pendidikan Islam di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

A. Abdul Karim Amrullah

1. Biografi Singkat Abdul Karim Amrullah

Abdul Karim Amrullah lahir pada hari Ahad 17 Safar tahun 1296 (10 Februari 1879), di suatu kampung kecil bernama kepala Kabun, Jorong Betung Panjang, Nagari Sungai Batang Maninjau dalam Luhak Agam (Hamka, 1982). Dia dikenal juga dengan nama Haji Rasul. Sebagai seorang anak ulama bernama Syekh Muhammad Amrullah gelar Tuanku Kissai, serta dikenal Syekh Tarekat Naqsyabandiyah. Abdul Karim Amrullah memperoleh pendidikan elementer secara tradisional pada berbagai tempat di daerah Minangkabau dan pada tahun 1894 pergi ke Mekah untuk belajar selama tujuh (7) tahun. Sekembali ke kampung halamannya Haji Abdul Karim Amrullah telah disebut Tuanku Syekh Nan Mudo, sebagai pengakuan atas kepandaiannya. Haji

Abdul Karim Amrullah menikah dengan seorang gadis bernama Raihanah binti Haji Zakariah, kemenakan Raja Bulan, anak buah Datuk Rajo Endah, suku Tanjung (Sutrisna, 2007).

Sebelum Haji Abdul Karim Amrullah pulang, telah tiga orang haji pulang dari makkah ke Minangkabau yaitu, Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik dengan mengembangkan paham paderi. Haji Abdul Karim pun pulang ke Minangkabau bersama-sama kawannya Syekh Muhammad Djamil Djambek dan Abdulah Ahmad. Sesampai di Minangkabau beliau tampil sebagai tokoh tiga serangkai pembaharuan Islam yang telah dirintis oleh kaum paderi. Pada tahun 1904 beliau kembali ke Makkah untuk kedua kalinya bersama adik-adiknya Abdul Wahab, Mohammad Nor, dan Mohammad Yusuf. Akan tetapi gurunya Syekh Ahmad Katib mengatakan kepadanya bahwa ilmunya sudah cukup dan tidak perlu lagi belajar kepadanya. Syekh Ahmad Khatib menyarankan agar Haji Rasul sebaiknya mengajar mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya. Setelah mengajar selama 2 tahun di Makkah, Haji Rasul pulang kembali ke Minangkabau.

2. Pemikirannya tentang pendidikan

a. Kurikulum

Pada awal abad ke 20 sistem pendidikan islam masih bersifat tradisional. Kurikulum pendidikan masih tradisional, yang berkisar pada alquran dan pengajian kitab, yang meliputi ilmu Nahwu Sharaf, Fiqih, Tafsir dan lainnya, yang hanya terpaku pada satu kitab saja. Kurikulum pendidikan yang demikian dipandang kurang memadai dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Sehingga bergerak hati Syekh Abdul Karim Amrullah dan kawan-kawannya yang sepaham untuk mengadakan pembaharuan kurikulum pendidikan islam. Ilmu-ilmu yang masuk kedalam kurikulum pendidikannya lebih berkembang dan kitab-kitab yang digunakan juga tidak terpaku pada satu kitab saja. Syekh Abdul Karim Amrullah menyusun kurikulum pendidikan islam berdasarkan tingkat atau kelas, berbeda dengan keadaan sebelumnya pendidikan diberikan tidak membedakan kelas antara yang sudah tinggi pelajarannya dengan yang masih permulaan. Kondisi ini menurut Haji Rasul tidak efektif (Ramayulis & Nizar, 2005) .

Oleh sebab itu beliau membagi murid-murid dalam kelas tertentu, sesuai dengan tingkat pendidikannya. Susunan kurikulum pendidikan islam yang diterapkan saat itu adalah : Penganjian Alquran dan pengkajian kitab yang terdiri beberapa tingkatan. Jika diperhatikan kurikulum pendidikan Islam yang ditetapkan oleh Haji Rasul di atas ternyata sesuai dengan kemampuan dan perkembangan murid. Meskipun ilmu yang diajarkan sama, namun pada tingkat yang lebih tinggi, yang membutuhkan penela'ahan lebih mendalam, bahkan pada tingkat tinggi diajarkan pula ilmu Mantiq, ilmu Balaghah, dan sebagainya. Di samping itu Haji

Rasul juga memakai kitab rujukan yang ditulisnya sendiri dan juga oleh Zainuddin Labay El-Yunusi yang merupakan guru bantu ketika mengajar di surau Jembatan Besi (Ramayulis & Nizar, 2005).

b. Sistem dan metode pembelajaran

Di samping memperbaharui kurikulum Syekh Abdul Karim Amrullah juga memperbaiki sistem dan metode pembelajaran yang digunakan. Yaitu mengembangkan sistem klasikal dan menggunakan metode diskusi dan Tanya jawab. Kepada murid- murid ditanamkan semangat berdiskusi, berpikir bebas, membawa memahami, berkelompok dan berorganisasi. Murid-murid dirangsang untuk bertanya dan berdebat dengan guru. Sebagaimana diketahui bahwa sistem pembelajaran yang berkembang dalam sistem pendidikan islam saat itu adalah sistem halaqah. Murid-murid tidak hanya dituntut menghafal ilmu yang diberikan, melainkan juga harus memahami, mengabstaksi, mengkontekstualisasikan dan mentransformasikan lebih jauh. Ini menunjukkan bahwa Haji Rasul mulai mengembangkan semangat ilmiah dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Untuk itu pada tahun 1918 Haji Rasul menyelenggarakan pendidikan berkelas di Surau Jembatan Besi yang dipimpinnya. Murid- murid dibagi menjadi tujuh kelas menurut umur dan tingkat pendidikannya. Pada tingkat permulaan, murid-murid diajar oleh guru-guru bantu atau asisten. Diantara asistemnya yang terkenal adalah Zainuddin Labay El-Yunusi.

Kitab-kitab yang diajarkan terbatas pada kitab- kitab yang dikarang oleh Zainuddin Labay El- Yunusi sendiri atau oleh guru-guru lain. Pada tingkatan tertinggi baru diajarkan kitab- kitab yang berasal dari Mesir di bawah asuhan Haji Rasul, sebagai guru besar. Sistem dan metode pembelajaran baru yang dilaksanakan oleh Haji Rasul di lembaga pendidikan Islam yang bernama Perguruan Thawalib Padang Panjang, ternyata dapat membangkitkan motivasi yang kuat dari para muridnya untuk mencapai kemajuan. Murid-murid menjadi lebih kreatif, berpikir bebas dan berani mengemukakan pendapat. Dalam diri murid tertanam jiwa patriotic, sehingga tidak heran kalau akhirnya banyak dari murid dan guru Thawalib yang terjun ke lapangan politik, menentang penjajahan Belanda.

c. Organisasi Siswa

Haji Rasul memikirkan pula bagaimana supaya murid- murid terhimpun dalam organisasi. Beliau melihat bahwa organisasi itu adalah penting. Tanpa adanya organisasi yang rapi, penjajah mustahil dapat diusir. Organisasi murid-murid yang awalnya disepakati diberi nama Persaiyoan, Kemudian populer dengan sebutan “perkumpulan sabun”. Menurut Datuk Palimo Kayo tahun 1918 perkumpulan sabun tersebut kemudian berubah menjadi Thuwailib, yang kemudian menjadi nama sebuah Perguruan Tinggi yang termasyhur. Karena murid-murid Haji Rasul di surau Jembatan Besi umumnya berasal dari luar padang panjang, bahkan dari daerah luar

Sumatera, Maka Zainuddid Labay El-Yunusi menambah nama Thuwailib dengan kata Sumatera, sehingga menjadi Sumatera Thuwailib.

d. Kitab Pegangan Guru dan Murid (rujukan)

Pembaharuan dalam kurikulum membawa perubahan dalam kitab rujukan. Pada tahun 1920 beliau melakukan pembaharuan dalam kitab-kitab rujukan di Perguruan Sumatera Thawalib Padang Panjang. Haji Rasul mulai menukar kitab-kitab baru, terutama bagi murid-murid kelas 7, yang didatangkan dari Mesir. Mulai saat itu Perguruan Thawalib Padang Panjang dianggap sudah menampilkan dirinya menjadi sekolah agama Islam modern. Pemakaian kitab-kitab klasik dan modern ini memperlihatkan sasaran baru yang hendak dituju oleh Haji Rasul melalui Perguruan Thawalib yang dipimpinnya. Menurut (Mahmud Yunus Hal:245) suatu perubahan besar yang dilakukan Haji Rasul dalam bidang penyediaan sarana dan prasarana belajar adalah mengganti kitab yang ditulis tangan dengan kitab yang sudah dicetak. Pada mulanya kitab-kitab yang dicetak itu dibeli dari orang-orang yang kembali dari Mekkah, Singapura dan Mesir. Pemakaian kitab-kitab ini memperlihatkan sasaran yang hendak dituju oleh Haji Rasul, yaitu pengembangan intelektual dengan memberikan kesempatan melakukan ijtihad serta membuka diri untuk menerima pemikiran baru dan perubahan sesuai dengan kemajuan zaman. Dengan sistem pendidikan baru yang dikembangkan Haji Rasul ini, telah melahirkan suatu revolusi mental, kemerdekaan berpikir, wawasan yang luas, semangat kreativitas, dan sebagainya dari murid-muridnya, sehingga pada gilirannya terdorong untuk melawan penjajahan Belanda.

Mulai pada tahun 1906 Syekh Abdul Karim Amrullah mulai mengajar, dengan tidak membatasi pada satu kampung atau kota tertentu, melainkan juga ke Matur, Padang dan kampung-kampung yang terletak antara Maninjau dan Padang Panjang. Salah satu masalah besar yang dihadapinya yaitu ayahnya sendiri adalah Syekh Tarikat Naqsyabandiyah, padahal Tharikat itu telah menjadi perbincangan besar di Mekkah sebelum Haji Adul Karim Amrullah kembali ke kampung. Pendekatan yang dilakukannya bersifat keras, tanpa ma'af, karena jiwanya yang revolusioner seperti jiwa gurunya Syekh Ahmad Khatib, dan masyarakat sendiri sedang berada dalam kejumudan dan didalam paham *bid'ah*, *kurafat* dan bersemi paham-paham tarekat. Syekh Abdul Karim Amrullah banyak mengadakan perjalanan ke luar daerah seperti ke Malaya (1916 M.), Ke Jawa (1917M) mengadakan hubungan dengan pimpinan-pimpinan Syarekat islam dan Muhammadiyah. Dialah yang memperkenalkan Muhammadiyah di Minangkabau pada tahun 1925. Suraunya di Padang Panjang tumbuh menjadi Sumatera Thawalib yang melahirkan Persatuan Muslimin Indonesia, suatu partai politik pada permulaan tahun 1930-an. Ia juga penasehat Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) pada tahun 1920-an. Tahun 1926 Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh Abdullah Ahmad berangkat ke Kairo, Mesir menghadiri

kongres Khilafat sebagai delegasi (utusan) PGAI, serta diberikan gelar kehormatan kepada Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh Abdullah Ahmad “Doctor Honoris Causa” (Syamsuddin, 2004). Kemudian mereka kembali ke Indonesia. Tahun 1929 sampai tahun 1939 M Syekh Abdul Karim Amrullah sering bepergian ke seluruh daerah Sumatera untuk menemui para alumninya dalam rangka menyampaikan buku-buku yang ditulisnya yang memuat buah pikirannya. Tahun 1941 Ia ditahan oleh pemerintah Belanda dan dibuang ke Sukabumi dengan alasan, bahwa kewibawaan dan kekuasaan pemerintah serta peraturan adat tidak dapat berfungsi bila ia masih tinggal di daerahnya.

B. Abdullah Ahmad

1. Biografi Singkat Abdullah Ahmad.

Abdullah Ahmad adalah pembaharu asal Kota Padang Panjang yang lahir pada tahun 1878. Ayahnya bernama H. Ahmad, seorang ulama Minangkabau dan saudagar kain Bugis. Abdullah Ahmad memulai pendidikan dengan mengkaji ilmu-ilmu agama Islam di bawah asuhan kedua orang tuanya dan sejumlah guru di daerahnya. Oleh orang tuanya, ia kemudian dimasukkan ke sekolah kelas 2 di Padang Panjang. Sekolah ini diberikan untuk pribumi di Padang Panjang.

Memasuki usia 17 tahun (1895), Abdullah Ahmad pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian, ia memanfaatkan kesempatan ini untuk meneruskan pelajaran agamanya kepada Syekh Ahmad Khatib yang merupakan ulama asal Minangkabau yang sudah bermukim di Makkah sebelumnya. Selama 4 tahun belajar di Makkah, Abdullah Ahmad mengamati perkembangan gerakan Wahabiyah yang berkembang saat itu. Gerakan Wahabiyah berupaya menghapus praktik *bid'ah*, *khurafat*, *tahayul*, dan juga masalah *taqlid*. Kemudian, Abdullah Ahmad pulang ke Minangkabau pada tahun 1899. Setelah itu ia mendedikasikan ilmunya di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dengan menjadi seorang guru. Di sini, ia menerapkan cara mengajar tradisional, yaitu dengan sistem halaqah. Tidak lama kemudian timbul minatnya mengadakan pembaharuan dalam sistem dan metode pendidikan dan pengajaran. Ia merubah menjadi sistem klasikal memakai meja, bangku, dan papan tulis. Keadaan ini mendapat resistensi dari kalangan ulama tradisional, karena dianggap meniru cara-cara yang digunakan orang kafir atau Belanda. Karena resistensi tersebut sangat kuat, Abdullah Ahmad akhirnya memutuskan untuk pindah ke Padang pada tahun 1909. Ia kemudian menjadi guru di Masjid Raya Ganting. Ia menggantikan posisi pamannya Syekh Abdul Halim yang meninggal dunia (Nata, 2005).

Usaha Abdullah Ahmad untuk mengembangkan pendidikan tiada henti sampai akhir hayatnya. Ia dikenal sebagai tokoh yang memiliki komitmen keislaman yang tinggi, tetapi membuka diri untuk menerima perkembangan modern, dan demi

kemajuan pendidikan Islam, ia siap melakukan tindakan kooperatif dengan pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa saat itu, bila dipandang hal demikian lebih menguntungkan dari aspek kemaslahatan umat Islam. Di kota Padang ia mengadakan tabligh-tabligh dan pertemuan-pertemuan untuk membahas masalah agama, serta mendirikan perkumpulan jama'ah Adabiyah. Pada tahap selanjutnya Abdullah Ahmad mengubah sistem pengajian tradisionalnya itu dengan sistem sekolah agama (madrasah) yang diberi nama Adabiyah School pada tahun 1909. Setelah Abdullah Ahmad mengunjungi sekolah Al-Iqbal Al-Islamiyah di Singapura, Hubungannya tidak pernah putus dengan tokoh-tokoh pembaharu, dan melapangkan baginya untuk menyatukan seluruh Guru-guru Agama Islam (PGAI) pada tahun 1919 M. Penamaan ini mungkin sekali dimaksudkan sebagai simbol kebangkitan ilmu pengetahuan dalam posisinya sebagai pilar utama kebangkitan peradaban islam. Abdullah Ahmad juga merupakan pendiri majalah Al-Munir pada tahun 1911 M, Diantara artikel pada majalah tersebut banyak berbicara tentang islam yang sesungguhnya, syari'at Islam, ilmu tarikh, dan lain sebagainya. Namun pada tahun 1916 M penerbitan majalah terpaksa dihentikan karena kekurangan biaya.

Dengan mendirikan Adabiyah School ini, maka dalam catatan sejarah di Indonesia, Abdullah Ahmad adalah tokoh terdepan yang berhasil memberi contoh bagi generasi berikutnya dalam hal pengembangan sekolah Islam modern di tanah air. Gerakan modernisasi yang ia lakukan akhirnya diikuti pula oleh institusi pendidikan yang muncul berikutnya, seperti *Madrasah School* yang didirikan oleh M. Thaib Umar (1910), *Madrasah Muhammadiyah* yang didirikan oleh Ahmad Dahlan (1912), *Diniyah School* yang didirikan oleh Zainuddin Labai (1915), *Arabiyah School* yang didirikan oleh Syekh Abbas (1918), dan sebagainya. Abdullah Ahmad meninggal dunia pada tahun 1934 dan dimakamkan di Padang.

2. Pemikiran Pendidikan Abdullah Ahmad

Sebagai salah seorang tokoh reformis Minangkabau yang banyak terpengaruh oleh Taher Jalaluddin, Abdullah Ahmad aktif dalam bidang pendidikan dan persurat kabaran (media komunikasi-pers). Di samping memberikan pelajaran pelajaran agama, pada tahun 1909 ia mendirikan sekolah dasar di Padang, yaitu Sekolah Adabiyah. Konon inspirasi sekolah Adabiyah itu berasal dari Sekolah *Al-Iqbal al-Islamiyah* yang didirikan oleh Taher Jalaluddin di Singapura (Noer, 1980). Sekolah ini menggabungkan kurikulum pendidikan umum dan agama secara simultan. Pada periode awalnya, Sekolah Adabiyah ini dimasuki oleh mayoritas anak-anak kaum pedagang Sumatera Barat yang tidak mendapat tempat di sekolah pemerintah Kolonial Belanda (Farabi, 2020).

Sekolah Adabiyah telah dikenal oleh publik luas sebagai institusi yang menganut sistem pendidikan modern. Hal demikian tentu saja dilatar belakangi oleh

pendirinya Abdullah Ahmad yang gemar mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan modern. Selain aktif di bidang pendidikan, Abdullah Ahmad juga giat sebagai penulis. Ia menerbitkan majalah *Al-Munir* yang terbit antara 1911-1915 di Padang (Farabi, 2020).

Al-Munir bertujuan menyebarkan agama Islam melalui pengetahuan para pembacanya dan sekaligus mempertahankan Islam dari serangan-serangan luar. Majalah ini memuat karangan-karangan tentang keagamaan yang mengemukakan pentingnya pengetahuan, manfaat surat kabar dan pentingnya arti perkumpulan sebuah organisasi. *Al-Munir* juga menaruh perhatian kepada peristiwa-peristiwa penting di dunia. Perkembangan majalah *Al-Munir* selama lima tahun mendapat sambutan dari masyarakat luas. Dalam operasionalnya sehari-hari, majalah *Al-Munir* dibantu oleh tiga orang staf redaksi tetap, yaitu H. Abdul Karim Amrullah (ayah buya Hamka), Muhammad Taib Umar, dan Muhammad Jamil Jambek. Majalah ini terbit dua minggu sekali dengan menggunakan bahasa Melayu-Arab.

Dalam majalah *Al-Munir* inilah, H. Abdullah Ahmad, H. Abdul Karim Amrullah, dan kawan-kawan mengemukakan fatwa mereka yang dianggap baru dan bertentangan dengan fatwa kaum tradisional di Padang ketika itu, seperti berfoto hukumnya boleh, dan memakai dasi dan topi tidak haram. Oleh sebab itu majalah *Al-Munir* dianggap sebagai sarana penyebarluasan paham yang dibawa oleh H. Abdullah Ahmad dan kawan-kawannya. Majalah ini hanya bertahan sampai tahun 1915 karena kesulitan biaya.

Di samping itu, pada tahun 1913, Abdullah Ahmad juga aktif menerbitkan majalah *Al-Akhhbar* dan menulis aktif di majalah *Al-Islam* yang diterbitkan pertama kali oleh Syarikat Islam Surabaya pada tahun 1916. Ia selanjutnya membuat aliansi permanen dengan Abdul Karim Amarullah (bergelar Inyiek Rasul) dan Muhammad Jamil Jambek (bergelar Inyiek Jambek). Aliansi yang didirikan itu bertujuan untuk menggerakkan reformisme Islam di Padang. Setelah menghadiri Konferensi Internasional Islam di Mesir pada tahun 1925, Abdullah Ahmad dan Amarullah dianugerahkan gelar *Doktor Honoris Causa* di Al-Azhar.

Adapun konsep atau ide-ide pendidikan yang dikemukakan Abdullah Ahmad paling kurang meliputi beberapa aspek yang fundamental, yaitu aspek pemetaan, kelembagaan, aspek metode, anggaran, dan aspek kurikulum (Nata, 2005). Kelima aspek ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Konsep Pemerataan Pendidikan

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Abdullah Ahmad dan warga masyarakat Padang dan sekitarnya mendapat perlakuan yang amat diskriminatif. Pada masa itu, pemerintah Belanda membagi sekolah menjadi tiga strata, yaitu 'Strata Atas' untuk kalangan Belanda, 'Strata Menengah' untuk masyarakat bumi putra yang

memiliki kemampuan ekonomi dan 'Strata Rendah' bagi anak-anak bumi putra lain yang berekonomi rendah, yaitu Sekolah Desa selama tiga tahun.

Melihat realitas ini, ia berkeinginan untuk mendirikan sekolah Islam yang sistem pengajarannya hampir sama dengan HIS milik Belanda, sebagai bentuk ikhtiar pemerataan pendidikan, sehingga dunia pendidikan tidak hanya yang dapat dinikmati oleh sekelompok kaum bangsawan saja, tetapi juga dapat dinikmati semua kalangan, baik kelompok miskin maupun menengah.

b. Aspek Kelembagaan

Salah satu ide pembaharuan pendidikan yang dibawa oleh Abdullah Ahmad adalah bidang kelembagaan atau institusi pendidikan. Perencanaan Abdullah Ahmad tatkala hendak mendirikan Sekolah Adabiyah, ia terlebih dahulu menghubungi beberapa orang yang memiliki pendidikan guru dan beberapa orang dari kalangan ulama. Untuk mendukung kegiatan lembaga ini, Abdullah merekrut para pegawai yang berjiwa kebangsaan, yaitu mereka yang memiliki legalitas terhadap pemerintah Belanda dengan tujuan untuk menghilangkan kecurigaan pemerintah Belanda.

Pada tahun 1915 corak pendidikan Adabiyah diubah menjadi *Holands Maleische School* (HMS) atau *Hollands Inlandsch School* (HIS), yaitu tingkat pendidikan setaraf dengan Sekolah Dasar (SD) seperti yang ada sekarang. Berdirinya HIS Adabiyah ini sebagai reaksi terhadap politik pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan HIS (Holand Inlandse School) yang sekuler. HIS Adabiyah menampung umat Islam yang tidak memperoleh kesempatan untuk belajar di sekolah Belanda (Nata, 2005). Pada institusi ini, selain diajarkan pengetahuan umum, juga diajarkan pelajaran agama dan Al-Qur'an sebagai mata pelajaran wajib. Dengan adanya perubahan tersebut, Adabiyah School mendapatkan subsidi dari pemerintah kolonial, yaitu berupa kucuran dana dan tenaga guru. Pada perkembangan selanjutnya, jenjang pendidikan sekolah ini bertambah dengan berdirinya Taman Kanak-kanak (TK), SD, SMP, dan SMA, bahkan ada pula Sekolah Tinggi Administrasi Islam (STAI) serta laboratorium komputer.

Kemodernan lembaga pendidikan Adabiyah ditandai oleh adanya sikap keterbukaan terhadap para siswa yang berasal dari berbagai golongan untuk belajar di sekolah ini, asalkan dengan syarat beragama Islam. Sementara untuk memenuhi standarisasi tenaga pengajar, Abdullah Ahmad memilih guru yang berbobot, setara dengan guru-guru yang mengajar di sekolah Belanda.

c. Aspek Metode Pengajaran

Metode diskusi (*debate*) adalah metode yang diterapkan oleh Abdullah Ahmad di Sekolah Adabiyah. Metode ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada murid untuk bertanya dan berdialog secara terbuka tentang berbagai hal. Hal demikian dilakukan sebagai upaya mengubah cara lama yang menempatkan para

siswa secara pasif dalam belajar dan kurang diberikan kebebasan, sementara waktu dipergunakan lebih banyak oleh guru.

Metode lainnya yang perlu diterapkan menurut Abdullah Ahmad adalah metode bermain dan rekreasi. Menurutnya, anak-anak perlu diberi waktu untuk bermain dan bersenang-senang serta beristirahat dalam proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung. Karena jika tidak ada waktu beristirahat, dapat merusak perilaku anak yang semula baik, karena bosan dengan kegiatan yang banyak menguras daya pikirnya. Akibat lainnya, hatinya akan mati, pemahamannya terhadap bahan pelajaran yang diberikan akan tumpul serta cahaya akalunya akan padam.

d. Aspek Kurikulum

Sebagaimana dicatat dalam sejarah bahwa perubahan Sekolah Adabiyah menjadi HIS Adabiyah terjadi pada tahun 1915. Dalam hal ini Mahmud Yunus menegaskan, Adabiyah adalah HIS pertama yang memasukkan mata pelajaran agama dalam kegiatan pembelajarannya, di samping mengajarkan mata pelajaran umum.

Abdullah Ahmad memandang bahwa dunia pendidikan harus mengimplementasikan konsep integrasi. Sebab, pendidikan Islam harus mampu melahirkan lulusan menguasai ilmu-ilmu pengetahuan umum dan teknologi modern, di samping penguasaan dasar-dasar ilmu keislaman yang kuat. Dengan demikian sangat diperlukan berdirinya suatu sekolah yang dapat menerapkan kolaborasi antara keduanya. Berdirinya Adabiyah School adalah jawaban atas tujuan dimaksud. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Sekolah Adabiyah bercorak agama dengan sistem modern. Kurikulum yang diterapkan oleh Abdullah Ahmad adalah konsep kurikulum pendidikan *integrated (integrated curriculum of education)*, yaitu terpadunya pengetahuan umum dengan pengetahuan agama serta bahasa dan keterampilan dalam program pendidikan.

e. Anggaran Biaya Pendidikan

Dengan adanya perubahan menjadi HIS, Adabiyah berhasil mendapatkan subsidi dari pemerintah kolonial Belanda, yaitu berupa biaya operasional sekolah dan sejumlah tenaga guru. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Abdullah Ahmad berhasil menghilangkan kecurigaan pemerintah kolonial terhadap Adabiyah yang sebenarnya menjadi pesaing misi pendidikan sekuler yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda.

C. Rahmah El Yunusiyah

1. Biografi Singkat Rahmah El Yunusiyah

Nama Rahmah El-Yunusiyah tidak tercatat sebagai salah satu nama pahlawan nasional. Namanya juga masih asing didengar dan belum banyak dikenal di dunia pendidikan. Tidak semasyhur nama besar pahlawan wanita seperti Cut Nyak Dien, Dewi Sartika, ataupun Raden Ajeng Kartini. Meskipun begitu, perjuangannya dalam dunia pendidikan tidak dapat diragukan lagi. Sebuah nama besar seorang Rahmah

El-Yunusiah yang lahir pada tanggal 1 Rajab 1318 Hijriyah atau 20 Desember 1900 di jalan Lubuk Mata Kucing, Kanagarian, Bukit Surungan, Padang Panjang, tanah Minangkabau. Dia anak bungsu dari lima bersaudara, yaitu Zainuddin Labay (1890-1924 M), Mariah (1893-1972 M), Muhammad Rasyad (1895-1956 M), dan Rihanah (1898-1968 M)³ dan Rahmah masih mempunyai saudara lain ibu, yaitu Abdus Samad, Hamidah, Pakih Bandaro, Liah, Aminuddin, Safiah, Samihah dan Kamsiah (Isnaini, 2016).

Ayahnya bernama Syaikh Muhammad Yunus (1846-1906 M) yang terkenal sebagai ulama besar dan seorang *qadhi*/ hakim yang ahli ilmu falak dan hisab di Pandai Sikat. Riwayat pendidikan ayahnya, Syaikh Muhammad Yunus pernah belajar selama 4 tahun di tanah suci Mekkah. Sedangkan ibunya bernama Rafi'ah dari keturunan suku Sikumbang yang berasal dari negeri Langkat, Bukittinggi Kabupaten Agam. Ibunya Rafi'ah juga masih berdarah keturunan ulama, empat tingkat di atasnya masih ada hubungan dengan mamak Haji Miskin, sang pembaharu gerakan Paderi. Ibunya berhijrah ke bukit Surungan Padang Panjang pada abad XVIII M yang lalu. Dan menikah dalam usia yang masih belia, 16 tahun sedangkan Syaikh Muhammad Yunus sudah berusia 42 tahun.

Kakeknya bernama Syaikh Imaduddin yang juga terkenal sebagai ulama ahli ilmu falak dan tokoh tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Tanah Minang. Beliau merupakan ulama yang masih ada darah keturunan dengan pembaharu Islam yang juga seorang tokoh Paderi, Tuanku Nan Pulang di Rao. Dari sini, berarti Rahmah hidup dalam keluarga dari kalangan ulama sehingga mudah baginya memperoleh pendidikan.

Kemudian dari latar belakang keluarganya yang taat beragama, Rahmah telah menempuh pendidikan dari ayahnya, namun masa belajar itu hanya berlangsung singkat karena ayahnya meninggal pada saat ia masih kanak-kanak. Kemudian dibesarkan oleh ibunya dan peran sang ayah digantikan oleh kedua kakaknya yakni Zainuddin Labay El-Yunusiy dan M. Rasyad yang sudah berumah tangga, Kakaknya Zainuddin adalah salah seorang tokoh pembaharu di Sumatra Barat. Zainuddin Labay sendiri adalah pendiri Diniyah School di Sumatra. Kakaknya itu menguasai beberapa bahasa asing seperti Inggris, Arab, dan Belanda sehingga banyak membantu Rahmah mengakses sejumlah literatur asing. Rahmah sangat menyegani dan mengagumi kakaknya ini. Baginya Zainudin adalah seorang pemberi inspirasi, pendukung cita-cita, dan seorang guru baginya.

Dari keluarga terpandang yang berpendidikan dan beragama yang kuat Rahmah tidak mengalami kesulitan untuk memperoleh pendidikan. Rahmah bisa dibilang perempuan beruntung dengan keadannya. Berbeda halnya dengan perempuan-perempuan lain yang ada di masyarakat sekitarnya, hanya dapat memperoleh pendidikan dasar yang cukup dibekali dengan keterampilan untuk

mempersiapkan diri menjadi istri dan ibu yang mengurus rumah tangga. Perempuan masih dalam batasan-batasan budaya sempit yang menghambat mereka untuk beraktualisasi diri, membuka wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan serta tampil berprestasi dihadapan publik. Dan tidak dapat dielakkan sebagai seorang perempuan Minang, hal itulah juga yang membuat Rahmah mengikuti jejak ibunya. Ia menikah pada usia belia 16 tahun dengan seorang mubalig dan ulama muda berpikiran maju bernama H. Baharuddin Lathif dari Sumpur Padang Panjang (Hamruni, 2021). Namun perkawinannya hanya berlangsung selama enam tahun. Pada tahun 1922 atas kehendak kedua belah pihak bersepakat bercerai dan memutuskan untuk menganggap sebagai dua bersaudara. Dari pernikahan ini Rahmah tidak memperoleh keturunan. Dan sejak perceraian tersebut, Rahmah tidak bersuami lagi. Sehingga di sepanjang hidupnya ia curahkan untuk mengabdikan diri pada madrasah yang dibanggunya.

Di akhir masa hidupnya, pada hari Rabu tanggal 9 Zulhijjah 1388 Hijriyah atau tanggal 26 Februari 1969 pada pukul 19.30 di rumahnya sendiri di Padang Panjang, Rahmah El-Yunusiyah wafat pada usia 68 tahun 2 bulan. Jenazahnya dikuburkan di perkuburan keluarga disamping rumahnya yang juga di samping perguruan yang ia dirikan dipinggir jalan Lubuk Mata Kucing. Meskipun jasadnya telah mati terkubur namun jasa peninggalan perjuangannya bagi perempuan masih bisa terus dikenang. Pengorbanan dalam hidupnya tidaklah sia-sia, perjuangan dan dedikasinya dalam bidang pendidikan banyak memberi manfaat besar bagi agama, kehidupan masyarakat dan Negara khususnya perempuan. Inilah nama besar Rahmah El-Yunusiyah sebagai ulama perempuan yang memperjuangkan pendidikan perempuan Indonesia.

2. Riwayat Pendidikan Rahmah El Yunusiyah

Dari keterangan di atas telah dijelaskan awal pendidikan Rahmah telah diperoleh dari sang ayah dan dilanjutkan oleh kedua kakaknya. Meskipun hanya sebentar, karena ayahnya meninggal pada saat ia masih kanak-kanak. Selanjutnya, selain itu Rahmah kecil juga telah mendapat pendidikan formal sekolah dasar selama tiga tahun di kota kelahirannya, Padang Panjang. Ketika ia berusia 15 tahun, pendidikan bahasa Arab dan Latin ia dapatkan dari Diniyah School yang didirikan kakaknya (1915).

Jiwa yang selalu merasa tidak puas dari dalam diri Rahmah menjadikannya merasa tidak cukup jika hanya menjadi siswa di Diniyah School, meski ia dapat menuntut ilmu dengan baik dan termasuk dalam siswa yang cerdas. Selain itu, Rahmah juga sangat kritis dalam menanggapi berbagai permasalahan, dari rasa ketidakpuasannya dengan sistem edukasi pada Diniyah School yang kurang memberikan penjelasan terbuka kepada siswa puteri mengenai persoalan khusus

Perempuan (Rasyad, 1991). Maka ia bersama ketiga temannya sesama wanita, yaitu Rasuna Said dari Maninjau, yang kemudian hari namanya diabadikan sebagai Pahlawan Nasional, Nanisah dari Bulaan Gadang Banuhampu, dan Jawana Basyir (Upik Japang) dari Lubuk Agung membicarakan masalah tersebut." Mereka berempat bersepakat untuk membentuk kelompok belajar. Rahmah mengajak ketiga temannya ini untuk menambah ilmu agama secara mendalam di luar perguruan di antaranya di Surau Jembatan Besi.

Tidak hanya belajar dengan kakaknya, Rahmah juga berguru dengan para ulama di Minangkabau seperti Haji Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka), Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim (pemimpin sekolah Thawalib Padang-Panjang), Syaikh Muhammad Jamil Jambek, Syaikh Abdul Latif Rasyidi, dan Syaikh Daud Rasyidi. Bila diwaktu paginya belajar di madrasah maka pada setiap sorenya, Rahmah remaja rutin mengaji pada Haji Abdul Karim Amrullah yang merupakan ayah dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka di surau Jembatan Besi, Padang Panjang (Hamruni, 2021). Di sini ia memperdalam pengajian mengenai masalah agama dan wanita, disamping itu juga ia mempelajari bahasa Arab, fiqih dan ushul fiqih. Selama proses belajar inilah telah banyak mempengaruhi pemikiran Rahmah untuk melakukan pembaharuan pendidikan.

Dalam proses belajarnya, Rahmah boleh dikatakan merupakan sosok yang mengalami dua model pendidikan sekaligus yaitu pendidikan surau yang bersifat tradisional dan melalui madrasah yang dianggap lebih modern. Berada pada dua model pendidikan itu sendiri membuat Rahmah bisa menyelami kelebihan dan kekurangan masing-masing entitas. Oleh karena itu meskipun pada akhirnya Rahmah El-Yunusiah mengambil sistem pendidikan Madrasah, ia tetap mengembangkan gagasan-gagasan dan aktivitas-aktivitas positif yang ia dapatkan dari sistem surau. Dengan demikian surau sebagai lingkungan pendidikan tidak ditinggalkan dalam gagasan pendidikan Rahmah.

Inilah sosok Rahmah yang dikenal sebagai pribadi yang giat mencari ilmu. Jadi, selain belajar agama kepada sejumlah ulama, ia juga mempelajari dan menekuni berbagai keterampilan yang mestinya dimiliki oleh kaum perempuan seperti memasak, menenun, dan menjahit. Ia juga berupaya menularkan keterampilan ini kepada kaum perempuan yang ada di sekitarnya. Sehingga Rahma menjadi tokoh panutan, meski ia giat dalam belajar agama tapi juga tetap menguasai keterampilan sebagaimana idealnya seorang perempuan. Dimulai pada saat berumur 23 tahun, Rahmah mempunyai semangat dan keinginan yang besar untuk memajukan keilmuan kaumnya dan mengeluarkan kaumnya dari kebodohan kehidupan, utamanya dalam rumah tangga. Karena rumah tangga adalah bagian dari tiang masyarakat dan masyarakat adalah tiang negara. Tentulah ia tidak mau, kaumnya

yang mempunyai peran penting dalam tiang negara dan pendidikan anak-anaknya tidak memperoleh hak pendidikan.

Tanggal 01 November 1923, Rahmah dengan dukungan dari kakaknya, Zainuddin Labay dan teman-teman perempuannya di PMDS (Persatuan Murid-murid Diniyah School) memutuskan untuk mendirikan sekolah khusus Perempuan yang dinamai Diniyah School Putri atau Madrasah Diniyah li al-Banat yang bertempat di Masjid Pasar Usang. Langkah awal yang pasti dan mampu memberikan tempat bagi perempuan untuk dapat memperoleh hak pendidikan. Pendidikan yang diharapkan akan membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakatnya dan negara. Setelah tujuh tahun mendirikan Diniyah School Putri, sekitar tahun 1931-1935, ia berfikir perlu untuk kembali menuntut ilmu kesehatan dengan mengikuti kursus ilmu kebidanan di RSUD Kayu Tanam dan mendapat izin praktek/ ijazah bidan dari dokter.

Dalam bidang kebidanan ini ia juga mendapat bimbingan yang mula-mula diberikan dari kakak ibunya Kudi Urai, seorang bidan yang menolong kelahiran dirinya dan Sutan Syahrir (Mantan Perdana Menteri RI). Di samping itu, masih dalam bidang kesehatan ia belajar ilmu kesehatan dan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dari enam orang dokter yang juga gurunya dalam kebidanan, yaitu dokter Sofyan Rasyad dan dokter Tazar di rumah sakit umum Kayu Tanam (mendapat izin praktek dan ijazah dengan kedua dokter ini), dokter A. Saleh di RSUD Bukittinggi, dokter Arifin dari Payakumbuh, dan dokter Rasjidin dan dokter A. Sani di Padang Panjang. Untuk mendalami praktek kebidanan dan ilmu kesehatan ini ia belajar sambil praktek di RSUD Kayu Tanam (Nata, 2005).

Tidak hanya itu, Rahmah juga mempelajari olah raga dan senam dari Mej Oliver seorang guru di Normal School di Guguk Malintang. Banyak ilmu yang dipelajari Rahmah. Begitu pula penguasannya dalam berbagai bidang keilmuan yang menjadi modal besar dalam mengembangkan madrasah yang didirikannya. Banyak hal inilah yang telah menjadi manifestasi berharga dan selanjutnya dapat mempengaruhi metode pendidikannya yang diterapkan dalam madrasah. Satu hal penting yang selalu ia pegang bahwa pentingnya peranan pendidikan bagi perempuan untuk dapat mengangkat derajatnya.

3. Konsep Pemikiran Rahmah El Yunusiyah Tentang Pendidikan Perempuan

Ini merupakan konsep pendidikan yang mendasar menurut Rahmah el Yunusiyah, ini merupakan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits yang memposisikan manusia pada posisi yang sama. Perbedaan di antara manusia yang satu dengan yang lainnya hanya terletak pada tingkat ketakwaannya. Tujuan ideal ini menempatkan manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu pengetahuan. Proses ini dilakukan sejak

manusia berada dalam alam rahim sampai meninggal dunia. Rahmah ingin menawarkan kepada anak-anak perempuan pendidikan sekuler dan agama yang setara dengan pendidikan yang tersedia bagi kaum laki-laki, lengkap dengan program pelatihan dan keterampilan yang berguna sehingga kaum perempuan dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif (Wati & Eliwatis, 2021).

Tujuan akhir Rahmah adalah meningkatkan kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan modern yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Ia percaya bahwa perbaikan posisi kaum perempuan dalam masyarakat tidak dapat diserahkan kepada pihak lain, hal ini harus dilakukan oleh kaum perempuan sendiri. Adapun cita-citanya dalam bidang pendidikan ialah: Ia sangat ingin melihat kaum wanita Indonesia memperoleh kesempatan penuh menuntut ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrah wanita sehingga dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari dan mendidik mereka sanggup berdiri sendiri di atas kekuatan kaki sendiri, yaitu menjadi ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab kepada kesejahteraan bangsa dan tanah air, di mana kehidupan agama mendapat tempat yang layak" (*Peringatan 55 Tahun Diniyyah Puteri Padang Panjang*, 1978).

Dalam meningkatkan harkat dan martabat perempuan lewat pendidikan ini, Rahmah mendasarkan argumennya kepada hadis yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua muslim, laki-laki maupun perempuan. Bunyi hadis ini, kata Rahmah, sering dikutip di hadapan saya oleh laki-laki maupun perempuan Minang sebagai bukti bahwa kaum perempuan muslim diperintahkan oleh Tuhan untuk menuntut ilmu, dan cara terbaik untuk melaksanakan ini adalah dengan masuk sekolah.

4. Mendirikan Madrasah Al Banat

Untuk merealisasikan konsepsi yang digagasnya dan mewujudkan cita-citanya Rahmah El- Yunusiyah membangun *madrasah li al-Banat* dengan nama Diniyah Puteri School Padang Panjang. Pendirian lembaga pendidikan ini memiliki tujuan untuk membentuk puteri yang berjiwa Islami, ibu (pendidik) yang cakap dan aktif, serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT.

Tujuan Madrasah Diniyah Puteri lainnya lebih menekankan urgensi pembentukan individu dalam hubungannya dengan tanggung jawab moral dan sosial, sementara di sisi lain, kelihatannya lembaga ini memiliki konsistensi terhadap ajaran agama Islam, dalam hal ini pendidikan yang diterapkan berupaya membentuk pribadi-pribadi yang memiliki keterkaitan transenden (ruh Islam). Di samping itu, lembaga pendidikan ini juga berupaya memberikan latihan kecakapan (keterampilan) guna memunculkan kreatifitas dan realisasi peran kekhalifahan manusia di muka bumi.

Tekad Rahmah el-Yunusiyah untuk mendidik kaum perempuan begitu besarnya. Pikiran, tenaga, dan harta dicurahkan beliau. Karena tak cukup hanya mengandalkan dana dari hartanya dan orang tua murid, Rahmah El-Yunusiyahpun menyempatkan diri untuk menghimpun dana. Dalam membina Diniyah Puteri *School* ini Rahmah banyak sekali mendapat rintangan. Kalau semula untuk pembiayaan sekolah ini diambilkan dari orang tua murid dan hartanya sendiri, lama-kelamaan tentu tidak mencukupi. Untuk itu ia terpaksa mencari jalan lain dengan melakukan perjalanan keliling di daerah Sumatera, Aceh, sampai ke Semenanjung Melayu (Malaysia sekarang). Dia juga mendapat kesempatan untuk mengajar pada sekolah-sekolah kerajaan di beberapa istana Melayu untuk puteri-puteri Sultan. ("Riwayat Hidup Dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat," 1981)

Rahmah el-Yunusiyah memiliki cita-cita luhur. Dengan izin Allah SWT, niat dan cita-cita beliau itu mampu memberikan kontribusi positif bagi laju perjalanan negeri ini. Perkembangan lembaga pendidikan yang didirikan beliau terus menapak. Selama 46 tahun di bawah kepemimpinannya, Diniyah *School* Puteri telah berkembang begitu pesat. Beliau mendirikan lembaga untuk pendidikan al-Quran, *Menjesal School* untuk kaum ibu yang belum mampu baca tulis, *Freubel School* (Taman Kanak-Kanak), *Junior School* (setingkat HIS), hingga *Diniyyah School Puteri* 7 tahun secara berjenjang dari tingkat *Ibtidaiyah* (4 tahun) dan *Tsanawiyah* (3 tahun). Beliau juga mendirikan Sekolah Tenun pada tahun 1936 di kompleks *Diniyyah School Puteri*. Pada tahun 1937 didirikan program *Kulliyat al-Mu'allimat al-Islamiyah* (3 tahun) untuk mendidik calon guru.

Secara komperhensif, pemikiran Rahmah El-Yunusiyah terlihat jelas pada konsep Tri Tunggal Pendidikan perempuan yaitu: pendidikan di sekolah, pendidikan di asrama, pendidikan di masyarakat. Adapun yang menjadi tujuan pendidikan Diniyah Putri adalah membentuk putri menjadi pribadi yang berjiwa islam, ini dilaksanakan dalam masa tiga tahun pertama. Setelah jiwa mereka ditempa untuk menjadi seorang muslimah yang berakhlak mulia, berkepribadian islam. Pada tiga tahun berikutnya kepada mereka lalu diberikan pendidikan untuk membentuk mereka menjadi ibu pendidik yang mencakup tiga pengertian yaitu : Pertama Ibu pendidik dalam rumah tangga (sesuai dengan fitrah wanita itu menjadi ibu rumah tangga) yang merupakan pengertian primer. Kedua Ibu pendidik bagi murid-muridnya di sekolah (bagi mereka yang berbakat menjadi guru) yang merupakan pengertian sekunder. Ketiga Ibu pendidik dalam masyarakat, yaitu menjadi pemimpin wanita (dalam organisasi atau lembaga-lembaga sosial) dan mejadi mubalighat atau da'iyat yang merupakan pengertian tertier (Hakim, 2000).

Ketika peta pendidikan Islam Indonesia mengarahkan orientasinya pada misi politik, mengakibatkan pemerintah kolonial menetapkan peraturan Ordonansi Sekolah Liar. Peraturan ini bermaksud membatasi ruang gerak pelaksanaan pendidikan bumi putera dalam segala hal. Kondisi ini tidak membuat Rahmah el-

Yunusiyah terwarnai dengan kondisi yang berkembang pada pendidikan waktu itu. Ia secara konsisten tetap mengacu pada tujuannya, tanpa mau terlibat dengan memasukan pelajaran politik pada kurikulum lembaga pendidikannya. Sikap ini mendapat kritikan dari Rasuna Said. Menurut Rasuna Said politik sangat diperlukan bagi seseorang yang menginginkan perubahan dan pembaharuan dalam sebuah gerakan (Ramayulis & Nizar, 2005). Pada tahun 1955, Rektor Al-Azhar University, Syekh Abdur Rahman Taj datang mengunjungi Diniyyah Putri dan menyatakan kekagumannya, kemudian Al-Azhar mengundang Rahmah El-Yunusiah untuk berkunjung ke perguruan tinggi tersebut pada tahun 1956. Dalam kunjungan itu, Rahmah mendapat gelar kehormatan agama yang tertinggi yang diberikan dalam rapat senat guru besar Al-Azhar, dengan nama "Syaikhah" (Furoidah, 2019). Semenjak itulah, hubungan Diniyah Putri semakin bertambah kokoh dengan berbagai perguruan tinggi yang ada di Timur Tengah. Dari perjalanan hidupnya, dapat disimpulkan bahwa Syaikhah Rahmah El-Yunusiah adalah seorang tokoh yang berhati baja dan pantang menyerah dalam kesulitan. Pengetahuan dan kesadaran yang tinggi telah membentuk visi perjuangannya dalam memberdayakan dan menjunjung tinggi martabat perempuan melalui pendidikan, dan menentang kesewenang-wenangan demi terwujudnya kebebasan. Dalam mewujudkan cita-citanya itu, ia telah mengabdikan seluruh hidupnya, bahkan hartanya dengan berbagai perjuangan keras.

Kesimpulan

Pemikiran Abdul Karim Amrullah telah membawa pembaharuan terhadap pendidikan, pertama bidang kurikulum, kedua sistem dan metode pembelajaran, ketiga organisasi siswa, keempat kitab pegangan murid dan guru, dan suatu perubahan besar adalah mengganti kitab yang ditulis tangan dengan kitab yang sudah dicetak. Dengan sistem pendidikan baru ini melahirkan suatu revolusi mental, kemerdekaan berpikir, wawasan luas, semangat kreativitas dan sebagainya, sehingga pada gilirannya mendorong untuk melawan penjajahan belanda.

Pemikiran Abdullah Ahmad juga telah membawa pembaharuan terhadap pendidikan, yang dapat dilihat dari, pertama konsep pemerataan pendidikan, sehingga dunia pendidikan tidak hanya dinikmati oleh kaum bangsawan saja, tapi dapat dinikmati semua kalangan baik kelompok miskin maupun menengah. Kedua aspek kelembagaan, ketiga aspek metode pengajaran, keempat aspek kurikulum yang mengimplementasikan konsep integrasi pelajaran umum dengan pelajaran agama. Kelima adalah anggaran biaya pendidikan.

Konsep pendidikan yang mendasar menurut Rahmah el Yunusiyah ini merupakan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits yang memposisikan manusia pada posisi yang sama. Tujuan akhir Rahmah adalah

meningkatkan kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan modern yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Pada tahun 1926 Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh Abdullah Ahmad diberikan gelar kehormatan "Doctor Honoris Causa" oleh Universitas Al -Azhar di Mesir, sedangkan Rahmah El-Yunusiah diberikan gelar kehormatan "Syaikhah" pada tahun 1956. Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Abdullah Ahmad serta Rahmah El-Yunusiah merupakan tokoh pembaharuan pendidikan islam di Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat.

Daftar Pustaka

- Al Farabi, Muhammad. (2020). Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Kasus Adabiyah School, *Islamijah: Journal Of Islamic Social Science*, Vol. 1, No. 3. <http://dx.doi.org/10.30821/islamijah.v1i3.7838>
- Furaidah, Asni. (2019). Tokoh Pembaharuan Islam perempuan Rahmah El-Yunusiah, *Jurnal Falasifa* Vol.10 No.2. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.194>
- Hakim, Rosniati. (2000). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Rahmah El-Yunusiyah*. Padang : Baitul Hikmah.
- Hamka. (1982) *Ayahku : Riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*, Jakarta : Ummida.
- Hamruni, "Pendidikan Perempuan Dalam Pemikiran Rahmah el-Yunusiyyah," diakses pada 14 Oktober 2021 http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=95&Itemid=52.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 1. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.1-19>
- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2001). *Tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis, S. N. (2005). *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*. Quantum Teaching.
- Ramayulis dan Samsul Nisar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam : Mengenal tokoh pendidikan islam didunia islam dan Indonesia*, Quantum Teaching
- Rasyad, Aminuddin. (1991). *Hj. Rahmah El Yunusiyah dan H. Zainuddin Labay El Yunusy Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam*
- Sutrisna, Rudi, Peranan H. Abdul Karim Amrullah Dalam Gerakan Pembaruan Islam Di Minangkabau Awal Abad XX. Surakarta: FKIP UNS. Skripsi
- Syamsuddin, Fachri. (2004). *Pembaharuan islam di Minangkabau awal abad XX : Pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad dan Syekh Abdul Karim Amrullah*, Jakarta : The Minangkabau Foundation

Wati, Salmi. (2021). Rahmah El- Yunusiyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa), *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 1. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah/article/view/3338/1987>